

**HUBUNGAN PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA
MAHASISWA YANG MENGIKUTI ORGANISASI DENGAN
MAHASISWA YANG TIDAK MENGIKUTI ORGANISASI DI
UNIVERSITAS BUNDA MULIA**

Vicky Vindy

Maria Dwi Yanika Hesti Nugraha

ABTRACT

Researchers will conduct research to determine the differences in emotional intelligence in students who join the organization with a student who did not join the organization. The purpose of this study in order to gain more knowledge and insight for both students and colleges.

The research method used in this research is descriptive quantitative and perform calculations using SPSS 13.0 for windows.

From the research it can be concluded that the hypothesis is acceptable, so there is a significant difference in emotional intelligence in students who join the organization with a student who did not attend the organization.

Suggestions that can be applied is the college should require all students to join the organization by providing containers of diverse organizations.

Keywords : *Emotional Intelligence, Organizations, Student*

A. LATAR BELAKANG

Puluhan ribu bahkan ratusan ribu mahasiswa di wisuda setiap tahunnya. Setelah diwisuda, sarjana-sarjana tersebut ada yang melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan ada pula yang langsung terjun ke bursa kerja dengan bekal ijazah sarjananya. Namun, sarjana-sarjana tersebut tidak selalu langsung mendapatkan pekerjaan di bursa kerja. Wibowo (2010), dengan mengutip data Badan Pusat Statistik (BPS), di dalam surat kabar *MEDIA INDONESIA*, menyiasati Pengangguran Bergelar (2010) Wibowo memaparkan bahwa Pengangguran terbuka sarjana lulusan universitas di Indonesia mengalami

kenaikan, sarjana (S-1) pada Februari 2007 sebanyak 409.900 orang. Setahun kemudian, tepatnya Februari 2008 jumlah pengangguran terdidik bertambah 216.300 orang atau sekitar 626.200 orang. Jika setiap tahun jumlah kenaikan rata-rata 216.300, pada Februari 2012 terdapat lebih dari 1 juta pengangguran terdidik. Belum ditambah pengangguran lulusan diploma (D-1, D-2, D-3) terus meningkat. Dalam rentang waktu 2007-2010 saja tercatat peningkatan sebanyak 519.900 orang atau naik sekitar 57% (Wibowo, Media Indonesia, 2010).

Suwignyo (2004) melakukan survei di tahun 2001 mengenai kualifikasi lulusan perguruan tinggi yang dipersyaratkan pada sektor pendidikan, medis, hukum, perbankan, dan pertambangan di Yogyakarta, Jakarta, dan Palembang. Dari survei tersebut didapatkan bahwa indeks prestasi kumulatif (IPK) sebagai salah satu indikator keunggulan akademik tidak termasuk yang paling penting, paling dicari, ataupun paling menentukan. Di sisi lain, reputasi institusi perguruan tinggi yang antara lain diukur dengan status akreditasi prodi (program studi) sama sekali tidak masuk dalam daftar kualifikasi yang paling penting, paling dicari, ataupun paling menentukan proses rekrutmen lulusan perguruan tinggi oleh para pencari tenaga kerja. Ternyata hasil survei tersebut mengatakan bahwa tiga kualifikasi kategori kompetensi personal, yaitu kejujuran, tanggung jawab, kemandirian dan inisiatif, menjadi kualifikasi yang paling penting, paling dicari, dan paling menentukan dalam proses rekrutmen. Selain hal di atas, kompetensi interpersonal, seperti mampu bekerja sama dan fleksibel, dipandang paling dicari dan paling menentukan. (Suwigyo, *KOMPAS*, 2004)

Dengan demikian, sarjana-sarjana yang memiliki kompetensi seperti di atas diprediksikan akan lebih unggul dalam persaingan bursa kerja di Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, Tampubolon (2001) berpendapat bahwa penemuan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas SDM demi menghadapi tantangan globalisasi pada persaingan bursa kerja. Karena menurutnya, individu yang adaptif pada akhirnya akan lebih mampu bersaing ketimbang individu yang hanya pintar saja.

Organisasi memegang peranan dalam proses interaksi dengan orang lain. Di dalam suatu proses interaksi antara manusia, dibutuhkan berbagai macam keterampilan agar proses interaksi berjalan dengan baik. Menurut Goleman (1999), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Salovey dan Mayer (dalam Neubauer & Freudenthaler, 2005) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual). Lebih dalam lagi, Bar-On mengemukakan bahwa kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah sebuah susunan dari kapabilitas non-kognitif, kompetensi, dan keterampilan yang mempengaruhi kemampuan individu dalam keberhasilan menanggulangi tuntutan dan tekanan dalam lingkungan yang dihadapinya (dalam Neubauer & Freudenthaler, 2005). Bar-On dengan Bar-On EQ-i paling banyak mendapatkan perhatian dalam literatur ilmiah dibandingkan model teori campuran yang lainnya karena konseptualisasi Bar-On yang luas mengenai kecerdasan emosional (Neubauer & Freudenthaler, 2005). Selain itu, Bar-On EQ-i menambahkan aspek kepribadian, suasana hati umum, dan kebahagiaan yang tidak dimiliki alat ukur kecerdasan emosional lainnya (Hemmati dkk, 2003). Oleh karena hal-hal di atas, teori kecerdasan emosional Bar-On dengan Bar-On EQ-i akan dipakai dalam penelitian ini.

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional pada mahasiswa yang mengikuti organisasi dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi di Universitas Bunda Mulia.

C. TINJAUAN TEORI

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan secara umum (*general intelligence*) didefinisikan oleh David Weschler (dalam Bar-On, 2004) sebagai kapasitas global individu untuk melakukan tindakan bertujuan, berpikir rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Hal ini termasuk kemampuan individu untuk beradaptasi dengan situasi yang baru dan menanggulangi situasi sehari-hari dengan sukses. Weschler memfokuskan diri dalam aspek-aspek kognitif (*intellective factors*) dalam kecerdasan secara umum seperti kemampuan aritmatik, kemampuan kosakata verbal, kemampuan untuk menggolongkan berdasarkan kemiripan, dan lain-lain. Walaupun demikian, Weschler (1940) tidak memungkiri bahwa adanya aspek-aspek non-kognitif (*non-intellective factors*) dalam kecerdasan secara umum. Aspek-aspek non-kognitif tersebut contohnya adalah konsep “*multiple-intelligence*” yang dikemukakan Gardner (1993) (dalam Bar-On, 2004). Selain itu, pendekatan konseptual kecerdasan emosional yang dilakukan oleh Salovey & Mayer dan Bar-On juga merupakan salah satu aspek non-kognitif dalam kecerdasan secara umum (dalam Bar-On, 2004).

Bar-On (2004) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai adalah sebuah susunan dari kapabilitas non-kognitif, kompetensi, dan keterampilan yang mempengaruhi kemampuan individu dalam keberhasilan menanggulangi tuntutan dan tekanan dalam lingkungan yang dihadapinya. Hal ini membuat kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kesuksesan hidup individu dan mempengaruhi secara langsung *psychological well-being* individu.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional Bar-On

Bar-On mengkonsepsikan kecerdasan emosional menjadi 5 dimensi yang terdiri dari 15 subskala (Stein & Book, 2002; Neubauer & Freudenthaler, 2005; Bar-On, 2004). Dimensi dan subskala tersebut adalah :

a. Intrapersonal Skill

Kapabilitas individu dalam mengevaluasi situasi dan kondisi diri sendiri (*inner self*) yang dialami. Kapabilitas yang tinggi dalam dimensi ini membuat individu secara emosional dapat mengandalkan diri mereka sendiri (*self*

reliant), mengekspresikan perasaan secara positif dan kuat serta percaya diri dalam berpendapat dan berprinsip. Kapabilitas ini terdiri dari:

1) *Self-Regard* (SR)

Self-Regard adalah kemampuan untuk menghargai dan menerima diri secara positif. Menghargai diri dipandang sebagai menyukai diri sendiri apa adanya sementara penerimaan diri adalah kemampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri individu.

2) *Emotional Self-awareness* (ES)

Emotional self-awareness adalah kemampuan individu untuk dapat mengenali perasaan yang sedang dialaminya dan dapat membedakan dengan perasaan lainnya serta dapat mengetahui apa yang menyebabkan individu mengalami perasaan tersebut.

3) *Assertiveness* (AS)

Assertiveness adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, hal-hal yang dipercayai, dan pemikiran, serta mempertahankannya dengan cara yang tidak destruktif. Tiga komponen dari *assertiveness* adalah:

- a) Kemampuan untuk mengekspresikan perasaan
- b) Kemampuan untuk mengekspresikan pemikiran dan hal-hal yang dipercayai secara terbuka walaupun dalam situasi yang sulit
- c) Kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi diri sendiri

4) *Independence* (IN)

Independence adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengontrol diri dalam pemikiran dan tindakan tanpa harus bergantung secara emosional dengan orang lain. Kemampuan ini memungkinkan individu mengandalkan diri sendiri dalam membuat keputusan-keputusan penting. Kemampuan ini secara esensial membuat individu dapat memuaskan kebutuhan emosionalnya tanpa harus menggantungkan diri pada orang lain.

5) *Self-actualization* (SA)

Self-actualization adalah kemampuan menyadari dan mengembangkan kemampuan dan kapasitas potensi yang dimiliki. Mengembangkan kemampuan dan potensi diri berarti mengembangkan aktivitas yang berarti

dan menyenangkan dalam mengejar tujuan jangka panjang dalam hidup secara antusias. *Self-actualization* adalah proses berkelanjutan yang dinamis dalam berjuang mencapai pengembangan potensi, kemampuan, dan talenta secara maksimal.

b. Interpersonal Skill

Kapabilitas individu dalam membangun relasi dengan individu-individu lainnya. Individu yang memiliki kapabilitas yang baik akan menjadi individu yang bertanggung jawab & *reliable*. Selain itu individu tersebut mengerti dan membangun hubungan dengan baik dengan individu lainnya. Kapabilitas ini terdiri dari:

1) *Empathy* (EM)

Empathy adalah kemampuan untuk menyadari, mengerti dan menghargai perasaan yang dialami oleh orang lain. Kemampuan ini membuat individu dapat mengerti apa, bagaimana, serta mengapa individu lain merasakan emosi tertentu.

2) *Social Responsibility* (RE)

Social Responsibility adalah kemampuan dalam menunjukkan diri sebagai individu yang kooperatif, berkontribusi, dan konstruktif dalam kelompok sosial individu tersebut. Kemampuan ini membuat individu berperilaku bertanggung jawab walaupun perilaku tersebut tidak menguntungkan secara pribadi. Individu yang bertanggung jawab secara sosial artinya memiliki kesadaran sosial dan kepedulian terhadap orang lain. Hal ini dimanifestasikan dengan mampu mengambil tanggung jawab yang berorientasi pada kepentingan komunitas sosial. Individu tersebut memiliki kepekaan interpersonal dan menerima individu lain dan menggunakan talenta mereka demi kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi.

3) *Interpersonal Relationship* (IR)

Interpersonal Relationship adalah kemampuan untuk menciptakan dan memelihara relasi yang memuaskan secara mutual, intim, dan saling member afeksi. Kemampuan ini dikarakteristikan dengan mampu untuk memberi dan

menerima kehangatan dan afeksi untuk melangsungkan keintiman dengan individu lainnya.

D. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Instrumen pengambilan data yang digunakan adalah alat ukur kecerdasan emosional Bar-On EQ-i yang dirancang oleh Dr. Reuven Bar-On, Ph.D pada tahun 1999. Populasi mahasiswa aktif semester genap 2011/2012 di Universitas Bunda Mulia sebanyak 3.324 orang, Sedangkan Populasi mahasiswa aktif berorganisasi sebanyak 200 orang. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Bunda Mulia dengan tingkat umur 18-24 sebanyak 266 orang mahasiswa yang terdiri atas 133 laki-laki/perempuan yang mengikuti organisasi dan 133 laki-laki/perempuan yang tidak mengikuti organisasi di Universitas Bunda Mulia dan digunakan teknik *Convenience Sampling*.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *Kolmogorov Smirnov Test (K-S Test) two sample* merupakan uji dalam statistics nonparametric yang digunakan untuk uji dua sampel dari distribusi data yang sama. K-S Test (Chakravart, Laha, and Roy, 1967) digunakan untuk menentukan distribusi suatu data sampel. Selain itu, dapat juga digunakan untuk menguji kenormalan suatu data digunakan dengan cara menstrandarkan sampel kemudian membandingkannya dengan distribusi normal.

E. HASIL

1. Uji Hioptesis Perbedaan Skor EQ Mahasiswa OR dan NOR.

Tabel 1

			VAR000 01
Most	Extreme	Absolute	.481
Differences		Positive	.000
		Negative	-.481
Kolmogorov-Smirnov Z			3.924
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000

Tabel diatas memperlihatkan bahwa melalui uji beda **Two-Sample Kolmogorov-Smirnov** skor mahasiswa OR & NOR dengan SPSS 13.00, seluruh skala memiliki *p value* < LOS (0.05). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa OR dan NOR pada skala-skala tersebut.

Tabel 2

Hasil Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Pria dan Wanita

Skala	Pria OR		Pria NOR		Wanita OR		Wanita NOR	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori
Intrapersonal	141	sedang	126	Rendah	143	sedang	126	rendah
Interpersonal	108	sedang	97	Rendah	107	sedang	98	rendah
Adaptability	90	sedang	80	Rendah	90	sedang	81	rendah
Stress Management	62	sedang	55	Rendah	63	sedang	55	rendah
General Mood	66	sedang	55	Rendah	66	sedang	58	rendah
Total	467	sedang	413	Rendah	470	sedang	419	rendah

Dari hasil diatas bahwa secara keseluruhan dari setiap dimensi, mahasiswa yang mengikuti organisasi masuk kedalam kategori sedang, mengindikasikan kapasitas atribut berkembang dengan tingkat rata-rata sedangkan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi masuk kedalam kategori rendah, mengindikasikan kapasitas atribut berada dibawah tingkat rata-rata dan diperlukan adanya peningkatan.

F. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis uji *K-S*, pada hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada mahasiswa yang mengikuti organisasi dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi.

Adanya perbedaan berdasarkan keikutsertaannya dalam organisasi ekstrakurikuler didukung oleh beberapa pendapat. Gibson, dkk, (2005) mengungkapkan bahwa di dalam suatu organisasi terdapat berbagai macam proses, diantaranya proses komunikasi, proses pengambilan keputusan, proses

evaluasi prestasi, dan proses sosialisasi serta karir. Dunia organisasi mengajarkan mahasiswa untuk mampu bersosialisasi, saling membantu, dan bertukar pendapat, masyarakat dan langsung dengan cepat mengaplikasikan ilmunya (Dukarno, 2009). Semua proses ini erat kaitannya dengan hubungan antara manusia dan interaksi.

Menurut Ariwibowo (2008), proses aktualisasi potensi siswa sering terjadi melalui kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa. Misalnya aktualisasi tentang kepemimpinan, kesenian, olahraga, kepekaan sosial, nilai religius dan sebagainya. Salah satu manfaat yang paling penting dalam mengikuti organisasi, yakni mahasiswa dapat mengembangkan serta meningkatkan potensi diri yang ada pada dirinya. Dengan pengembangan potensi ini, secara tidak langsung telah mempersiapkan bekal untuk digunakan saat bekerja di masa mendatang. Oleh sebab itu, saat mengikuti organisasi, potensi diri yang dimiliki oleh seseorang dapat berkembang dan meningkat.

G. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan, Terdapat perbedaan yang signifikan dari kecerdasan emosional pada mahasiswa yang mengikuti organisasi dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi di Universitas Bunda Mulia. Perbedaan dibuktikan menggunakan uji analisis *Kolmogorov-Smirnov* yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Kecerdasan emosional mahasiswa yang mengikuti organisasi mempunyai tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan emosional mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Hal ini dibuktikan oleh perbedaan mean antara kelompok yang mengikuti organisasi dengan yang tidak mengikuti organisasi.

H. SARAN

Bagi Universitas, untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan emosional, universitas sebaiknya mendukung organisasi, memfasilitasi dengan menyediakan wadah organisasi yang beraneka ragam, dan mewajibkan seluruh mahasiswanya mengikuti organisasi.

Bagi para mahasiswa, proses yang terjadi saat berorganisasi mempunyai manfaat untuk mengembangkan serta meningkatkan kecerdasan emosional dari seseorang. Maka dari itu, mahasiswa diharapkan untuk mengikuti suatu kegiatan organisasi seperti ekstrakurikuler agar dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Bagi peneliti selanjutnya, Untuk mendapatkan sampel yang dapat digeneralisasikan ke populasi sebaiknya digunakan pendekatan *random sampling* baik secara sistematis ataupun *fishbowl* dengan mengajak kerjasama universitas terkait. Dengan demikian pengambilan data dapat dilakukan secara klasikal sehingga menghemat waktu pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Craig, J.A. (2004). *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaimana Anda Cerdas*. Interaksara: Batam.
- Daulay, M.S. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Organisasi Kemahasiswaan*. STMIK AMIKOM: Yogyakarta.
- Gibson, I., Donnelly. (2005). *Organisasi jilid 1*. Erlangga: Jakarta.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Goleman, D. (2003). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Hasan, A. (2001). *Kamus Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Hasibuan, M. (2005). *Organisasi dan Motivasi*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Herr, E.L., Cramer, S.H. (1992). *Career Guidance and Counseling Trough the Life Span, Systematic Approuches*. Harper Collins Publisher: New York.
- Papalia, D.E., et al (2004). *Human Development 9th edition*. McGraw-Hill: New York.
- Santrock, J. W. (2008). *Adolesence 4th edition*. Mcgrow-Hill: New York.

- Segal, J. (2001). *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Kaifa: Bandung.
- Schulze, R., R.D. Roberts (Eds.). *Emotional intelligence: An international handbook*. Hogrefe & Huber: Göttingen.
- Stein, S.J., Book, H.E. (2002). *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Kaifa: Bandung.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Suwignyo. (2004). *Statistika Untuk Penelitian*. CV Alfabeta: Bandung.
- Tampubolon, D.P. (2001). *Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Thoha, M. (2007). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar, dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Yusuf, M. (2002). *Kiat Sukses Dalam Karir*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Hemmati, T., Mills, J. F., Kroner, D. G. (2003). *The validity of the Bar-On emotional intelligence quotient in an offender population*. *Journal of Personality and Individual Differences*, 37, 695–706.
- Parker, J.D.A., et al. (2004). *Academic achievement in high school: does emotional intelligence matter?*. *Journal of Personality and Individual Differences*, 37, 1321–1330.
- Asrori, A. (2009). *Hubungan kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta*. Fakultas Kedokteran UNS.
- Edward, J. (2009). *Perbedaan Profil Keserdasan Emosional (EQ) Antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dan Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta*.
- Lanawati, S. (2005). *Pengaruh Inteligensi, Emotional Intelligence, Kreativitas, dan Kepribadian Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa*. Disertasi Doktorat, tidak diterbitkan. Universitas Indonesia: Depok.
- Widayanti, A. (2005). *Perbedaan interaksi sosial antara mahasiswa SI yang mengikuti dan tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES tahun akademik 2004/2005*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1998).
Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi.

Ancok, D. (2007, April 26). *Modal Manusia Dalam Organisasi.* Diunduh dari
<http://ancok.staff.ugm.ac.id/h-11/alive-4-modal-manusia-dalam-organisasi.html>.

Ariwibowo, T. (2008, Februari 21). *Quo Vadis Ekstrakurikuler.* Diunduh dari
<http://re-searchengines.com/0208trihayat.html>.

Boyatzis, R.E. (2000, 9 Agustus). *Developments in emotional intelligence.*
Diunduh dari
ei.haygroup.com/resources/Libraryarticles/Developing%20Emotional%20Intelligence.pdf.

Departemen Pendidikan Nasional. *Panduan Model Pengembangan Diri.*
Diunduh dari <http://www.pangye.com/Ekstrakurikuler-ppt.html>

DIKTI. (2007, Desember 05). *Hakekat & Tujuan Pendidikan Tinggi.* Diunduh
dari dikti.go.id/index.php?option=comcontent&task=view&id=2&Itemid=4.

Dukarno, R. (2009, September 08). *Jati Diri Baru Mahasiswa.* Diunduh
dari <http://ndarusih.blogspot.com>.

Siregar, A.R. (2004). *Motivasi Berprestasi Mahasiswa.* Diunduh dari
digilib.usu.ac.id/modules.php?op=modload&name=index&req=getit&li=197-2

Siswohardjono, A. (2008, September 10). *Membina Pribadi Mahasiswa Melewati Perguruan Tinggi.* Diunduh dari ATMALIB Perpustakaan UAJ: Jakarta.

Wibowo, A. (2010, Maret 22). *Menyiasati Pengangguran Bergelar.* Diunduh dari
PengangguranTerdidik/2010.htm